

PRAKTEK PENGUNGKAPAN SOSIAL PADA LAPORAN TAHUNAN DI PERUSAHAAN-PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI PT BURSA EFEK INDONESIA PADA TAHUN 2016

Era Delena¹

¹Universitas Trisakti

¹eradelena@gmail.com

Abstract

This paper is mainly to get the new perspective on those Indonesian go public companies, that presently practice the social disclosure on their annual report and at the same time also aims to find out the type of the industries, size of the companies and the ownership of the companies which effect on the practice of social disclosure in those companies. Social disclosure practice is divided into 6 categories, among others : environment, energy, employee, product/consumer, society and share holders. Industrial type is divided into: sensitive and non-sensitive industrial. Company ownership is divided into two types: domestic ownership and foreign ownership. While the size of the company is measured based on the total asset belongs to the company. These researched data is obtained from 45 public listed companies in Indonesia Stock Exchange by using simple random sampling with multiply regression data analysis method. The type, size and ownership of the companies altogether will effect the social disclosure on the annual report on those listed companies at Indonesia Stock Exchange in 2016.

Keywords : *Industrial type, company size, ownership and social disclosure.*

JEL Classification: M41 N60 P46

Submission Date: Agustus 2017

Accepted Date: Februari 2018

* Corresponding author

PENDAHULUAN

Banyak anggapan yang mengatakan bahwa tempat berdirinya suatu perusahaan pasti memberi keuntungan kepada masyarakat walaupun di satu sisi menurut pendekatan tradisonal perusahaan harus memaksimalkan laba agar dapat memberikan sumbangan yang tinggi kepada masyarakat. Namun dengan perkembangan yang terjadi, masyarakat semakin menyadari terdapat dampak-dampak sosial yang timbul dari berdirinya suatu perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasi ataupun untuk

mencapai laba yang maksimal. Dari dampak sosial yang timbul, terdapat banyak aksi protes yang telah dilakukan oleh para buruh atau karyawan dalam menuntut hak mereka. Konsumen maupun masyarakat juga melakukan aksi yang serupa. Masyarakat sebagai konsumen seringkali melakukan protes terhadap hal yang berkaitan dengan kesehatan, keselamatan ataupun halal atau tidaknya produk tersebut, seperti protes yang dilakukan oleh masyarakat sekitar pabrik adalah yang berkaitan dengan pencemaran lingkungan yang disebabkan oleh limbah pabrik.

Akuntansi sosial ekonomi merupakan suatu hasil dari upaya untuk mengakomodasi kebutuhan perusahaan dalam melakukan pertanggungjawaban sosial kepada masyarakat. Saat ini produk akuntansi juga dapat digunakan oleh pihak manajemen sebagai sarana untuk mempertanggungjawabkan kinerja sosial perusahaan kepada semua pihak yang berkepentingan termasuk kepada karyawan, masyarakat dan konsumen. Oleh karena itu, perusahaan-perusahaan di Indonesia mulai melaporkan pertanggungjawaban sosial perusahaannya pada laporan tahunan dimana laporan tahunan merupakan informasi yang paling penting dan dapat dipercaya. Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1, laporan keuangan yang lengkap terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan. Laporan Keuangan harus mengikuti ketentuan-ketentuan dalam PSAK secara benar disertai pengungkapan yang dituangkan dalam catatan atas laporan keuangan. Selain catatan atas laporan keuangan, perusahaan (manajemen) juga dianjurkan untuk memberikan “informasi tambahan”. Perusahaan diharapkan untuk dapat lebih transparan dalam mengungkapkan informasi keuangan perusahaannya, sehingga dapat membantu dalam pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholders*). Banyaknya informasi dalam suatu perusahaan tergantung pada tingkat pengungkapan yang ada pada laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan dan salah satu informasi penting yang pada saat ini disarankan untuk diungkapkan perusahaan adalah pengungkapan sosial perusahaan tersebut.

Novelty Penelitian

Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini menambahkan variabel jenis industri yang ditengarai mempengaruhi pengungkapan sosial pada laporan tahunan perusahaan publik di Indonesia.

Perumusan Masalah

1. Bagaimana praktik pengungkapan sosial pada laporan tahunan yang dilakukan perusahaan terbuka Indonesia (PT Bursa Efek Indonesia)?
2. Apakah jenis industri, ukuran perusahaan dan kepemilikan perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan sosial pada laporan tahunan di perusahaan yang terdaftar di PT Bursa Efek Indonesia tahun 2016?

REVIU LITERATUR DAN HIPOTESIS

Teori Signaling

Teori ini mengatakann bahwa pengungkapan sukarela atau pengungkapan *triple bottom line* adalah satu maksud bagi perusahaan atau manajer untuk membedakan diri mereka dari yang lainnya, seperti kualitas dan kinerja perusahaan. *Signaling Theory* mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal

kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Dalam hubungannya dengan penelitian ini, perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan dengan pengungkapan sosial.

Teori Legitimasi

Teori legitimasi merupakan pengungkapan sosial berarti "*deal*" terhadap tekanan politik dan sosial. Perusahaan adalah bagian dari tujuan sosial. Dengan mengungkapkan informasi sosial dan lingkungan, perusahaan berusaha menyampaikan kepada *stakeholder* bahwa mereka telah memenuhi tujuan sosial dan lingkungan yang dapat mengurangi tekanan publik. Sehingga perusahaan akan melegitimasi kinerja mereka dengan melakukan pengungkapan sosial dan lingkungan (M. Freedman, B. Jaggi, 2005). Legitimasi teori banyak diuji di beberapa studi penelitian sebelumnya.

Pengungkapan dalam Pelaporan Keuangan

Pengungkapan informasi keuangan juga didasarkan pada prinsip pengungkapan yang menurut Scott (2009) di nyatakan ke dalam *simple argument* dan *inside information*. Hal ini disebabkan karena pihak *eksternal* tidak mengetahui *inside information* tapi disisi lain manajemen ingin mengungkapkan *good news*. Kejujuran manajemen sangatlah penting dan diharapkan oleh pihak *eksternal* untuk juga mengungkapkan *bad information* (Hidayanti dan Sunyoto, 2012).

Hendriksen (2001) mengatakan, secara sederhana pengungkapan dapat diartikan sebagai pengeluaran informasi (*the release of information*). Para akuntan cenderung menggunakan istilah ini dalam batasan yang lebih sempit, yaitu pengeluaran informasi tentang perusahaan dalam laporan keuangan, umumnya laporan tahunan.

Dengan kata lain, semua informasi penting atau kebutuhan informasi rata-rata investor harus disajikan seutuhnya dan tidak ada yang disembunyikan. Laporan keuangan pada dasarnya merupakan hasil akhir dari proses akuntansi yaitu proses pengkomunikasian laporan. Pengertian Laporan Keuangan menurut PSAK No.1 (2015:2) adalah sebagai berikut.

“Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya, sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Disamping itu juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, misalnya, informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga”.

Menurut Hendriksen (2001) ada 3 konsep pengungkapan standar yang dibutuhkan:

1. Pengungkapan Cukup (*Adequate Disclosure*)

Konsep yang sering digunakan adalah pengungkapan cukup, yaitu pengungkapan minimum yang di syaratkan oleh peraturan yang berlaku, dimana informasi yang disajikan dapat diinterpretasikan dengan benar oleh investor (tidak bermakna ganda/ambigu).

2. Pengungkapan Wajar (*Fair Disclosure*)

Pengungkapan wajar secara tidak langsung merupakan tujuan etis agar memberikan

perlakuan yang sama kepada semua pemakai laporan dengan menyediakan informasi yang layak terhadap pembaca potensial.

3. Pengungkapan Penuh (*Full Disclosure*)

Pengungkapan penuh menyangkut kelengkapan penyajian informasi yang diungkapkan secara relevan.

Belkaoui (2000) menjelaskan bahwa *fairness in accounting* yang lebih dikenal dengan *true and fair disclosure*. Definisi dari *true and fair* itu sendiri sebenarnya sangat sederhana, *true* berarti bahwa informasi akuntansi yang ada pada laporan keuangan berkualitas dan sesuai dengan kejadian (transaksi ekonomi) yang sebenarnya. Sedangkan *fair* berarti bahwa informasi telah diungkapkan secara objektif tanpa merugikan kepentingan pihak– pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan.

Akuntansi Pertanggungjawaban Sosial

Umumnya, akuntansi pertanggungjawaban sosial didefinisikan mencakup menilai, mengukur, melaporkan dampak operasional perusahaan pada masyarakat dan program – program sosial yang diadakan oleh perusahaan.

Menurut Belkaoui (2000), Akuntansi pertanggungjawaban timbul dari penerapan akuntansi dalam ilmu sosial, ini menyangkut pengaturan, pengukuran analisis, dan pengungkapan pengaruh ekonomi dan sosial dari kegiatan pemerintah dan perusahaan. Hal ini termasuk kegiatan yang bersifat mikro dan makro.

Menurut Yuningsih (2004), yang menggunakan istilah akuntansi sosial untuk akuntansi pertanggungjawaban sosial mendefinisikannya sebagai berikut :

- a. Akuntansi pertanggungjawaban sosial tidak hanya menilai dampak kegiatan perusahaan terhadap lingkungan perusahaannya tetapi juga mengukur efektivitas program sosial perusahaan.
- b. Melaporkan serta menyediakan sistem informasi untuk pihak *internal* dan *eksternal* yang memungkinkan dilakukan penilaian yang komprehensif terhadap semua sumber daya organisasi dan dampaknya baik secara ekonomi maupun sosial.

Ruang Lingkup Akuntansi Pertanggungjawaban Sosial

Menurut (Yuningsih, 2004), ruang lingkup akuntansi pertanggungjawaban sosial yang mengarah pada bidang yang menjadi tujuan sosial perusahaan meliputi:

- a. Sumbangan Laba Netto (*Net Profit Contribution*)
Sumbangan ini memberikan perhatian terhadap pentingnya memperoleh laba di dalam kelangsungan perusahaan hidup perusahaan. Artinya, harus ada korelasi yang jelas antara tujuan sosial dan tujuan memperoleh laba.
- b. Sumbangan Sumber Daya Manusia (*Human Resource Contribution*)
Sumbangan ini memperlihatkan pengaruh kegiatan perusahaan terhadap para pengatur pengelola sumber daya manusia dalam perusahaan yang meliputi: praktek pengangkatan pegawai , pemberian upah dan gaji, kebijaksanaan promosi dan rotasi, keamanan kerja, praktek pemberian yang wajar, pelayanan kesehatan yang memadai, rasa bebas dari tekanan, lingkungan fisik yang baik, dan lain–lain.
- c. Sumbangan Publik (*Public Contribution*)
Sumbangan ini merupakan bidang yang mempertimbangkan dampak kegiatan perusahaan terhadap individu individu maupun kelompok individu yang umumnya adalah pihak luar perusahaan yang meliputi: kegiatan kemanusiaan umum (mencakup pendidikan dan kebudayaan), pemberian dukungan keuangan atau tenaga

(mencakup transportasi umum dan perumahan rakyat), dan praktek peluang ketenagakerjaan yang adil serta pembayaran pajak.

d. Sumbangan Lingkungan (*Environmental Contribution*)

Sumbangan ini mencakup aspek lingkungan produksi yang meliputi: pemakaian sumber daya, proses produksi dan produksinya sendiri (mencakup kegiatan daur ulang dan kegiatan positif lainnya).

e. Sumbangan Produk atau Jasa (*Product or Service Contribution*)

Sumbangan ini meliputi aspek kualitatif produk atau jasa yang diberikan oleh perusahaan, misalnya mengenai kegunaan dan daya tahan dari produk atau jasa tersebut. Sumbangan ini mencakup pula adanya kepuasan para pelanggan, kejujuran perusahaan dalam periklanan serta kelengkapan dan kejelasan dalam memberi segel dan pembungkusan.

Tujuan Akuntansi Pertanggungjawaban Sosial

Menurut National Association of Accountant (NAA) dikutip dari Yuningsih (2004), akuntansi pertanggungjawaban sosial mempunyai dua tujuan, yaitu :

1. Tujuan *internal*

Akuntansi pertanggungjawaban sosial memungkinkan perbaikan terhadap proses pengambilan keputusan dalam hal yang berhubungan dengan proses penetapan tujuan, sasaran dan prioritas dalam kaitannya dengan perencanaan sumber daya dan mendorong para manajer untuk memikirkan dampak sosial dari setiap keputusannya, memberikan dasar untuk mengadakan evaluasi internal terhadap prestasi sosial perusahaan.

2. Tujuan *eksternal*

Akuntansi pertanggungjawaban sosial memberikan dasar yang seragam bagi pelaporan eksternal dan memungkinkan adanya pemeriksaan yang independen atas laporan pertanggungjawaban sosial perusahaan. Oleh karena itu, akuntansi pertanggungjawaban sosial bertujuan untuk keperluan eksternal dan keperluan *internal*. Bagi pihak *eksternal*, akuntansi pertanggungjawaban sosial tidak hanya menunjukkan bahwa perusahaan telah melakukan kegiatan sosial dan telah ikut serta dalam masalah sosial, tetapi juga untuk mengevaluasi *social performance* perusahaan, karena dengan *social performance* akan terbentuk *image* positif atau negatif dari masyarakat terhadap perusahaan. Sedangkan untuk keperluan *internal*, yang berarti untuk keperluan pihak manajemen (Santoso, 2006) adalah untuk sistem pengendalian manajemennya, yaitu :

1. Untuk evaluasi.

Manajemen tentunya memerlukan informasi untuk menilai sejauh mana efektifitas proyek kegiatan eksternal mencapai tujuan sosialnya.

2. Untuk mempertahankan diri dari tuduhan masyarakat tentang kepeduliannya terhadap masalah sosial.

3. Untuk mengakomodasi tujuan sosial dan kemanusiaan.

Pengembangan Hipotesis

Jenis Industri dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan

Sifat dari industri suatu perusahaan telah diidentifikasi sebagai faktor yang potensial menentukan praktek pengungkapan biaya sosial perusahaan. Yuningsih (2004) berpendapat bahwa perusahaan yang aktivitas ekonominya mengelola lingkungan, lebih cenderung mengungkapkan informasi tentang pengaruh aktivitasnya

daripada industri lainnya. Menurut Purwanto (2011) salah satu perbedaan karakteristik yang menjadi perhatian adalah tipe industri, yaitu industri yang *high profile* dan *low profile*. Perusahaan yang termasuk dalam tipe industri *high profile* merupakan perusahaan yang mempunyai tingkat sensitivitas tinggi terhadap lingkungan, tingkat risiko politik yang tinggi, atau tingkat kompetisi yang kuat (Purwanto, 2011).

Selain itu, perusahaan yang termasuk kategori *high profile* umumnya merupakan perusahaan yang memperoleh sorotan dari masyarakat karena aktivitas operasi perusahaan memiliki potensi dan kemungkinan berhubungan dengan kepentingan masyarakat luas. Industri *high profile* diyakini melakukan pengungkapan pertanggungjawaban sosial yang lebih banyak daripada industri yang *low profile*. Adapun perusahaan yang tergolong dalam industri *high profile* pada umumnya memiliki karakteristik seperti memiliki jumlah tenaga kerja yang besar dan dalam proses produksinya mengeluarkan residu, seperti limbah dan polusi. Perusahaan yang *high profile* melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial lebih luas dibandingkan perusahaan yang *low-profile* dalam laporan tahunan. Berdasarkan penjelasan di atas maka hipotesis 1 adalah:

H₁: Jenis industri mempengaruhi positif pengungkapan sosial

Ukuran Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan

Secara umum, perusahaan besar akan mengungkapkan informasi lebih banyak dari pada perusahaan kecil (Hackston dan Milne, 1996). Perusahaan besar merupakan entitas yang banyak disoroti oleh pasar maupun publik secara umum, dengan mengungkapkan lebih banyak informasi perusahaan dapat mewujudkan akuntabilitas publik. Perusahaan besar juga memiliki sumber daya yang besar, dan dengan sumber daya tersebut perusahaan perlu dan mampu membiayai penyediaan informasi untuk keperluan *internal* dan *eksternal* perusahaan. Perusahaan besar merupakan emiten yang paling banyak disoroti oleh publik sehingga pengungkapan yang lebih besar merupakan pengurangan biaya politis sebagai wujud tanggung jawab sosial perusahaan (Sembiring, 2006).

Sebaliknya, untuk perusahaan kecil yang memiliki sumber daya yang terbatas mungkin tidak memiliki informasi siap saji sebagaimana perusahaan besar, sehingga diperlukan biaya yang cukup besar untuk melakukan pengungkapan yang lebih lengkap. Purwanto (2011) mengemukakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan pertanggungjawaban sosial. Hasil penelitian tersebut membuktikan premis bahwa pertanggungjawaban sosial dipengaruhi oleh ukuran perusahaan dimana perusahaan besar cenderung mengungkapkan pertanggungjawaban sosial yang lebih luas.

H₂: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan sosial

Kepemilikan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan

Kepemilikan asing dalam perusahaan merupakan pihak yang dianggap *concern* terhadap pengungkapan pertanggung jawaban sosial perusahaan (Dewi dan Suaryana, 2015). Kepemilikan timbul dari adanya para investor yang menanamkan modalnya di suatu perusahaan dimana para pemegang saham, baik *inside* ataupun *outside*, mengharapkan agar perusahaan memberikan laporan secara jelas dan terinci kepada mereka. Oleh karena itu, perusahaan yang modalnya dimiliki oleh banyak orang atau yang telah *go public* cenderung akan mengungkapkan informasi sosial perusahaan lebih banyak daripada perusahaan yang baru saja beroperasi. Fauzi (2008) menyatakan

bahwa aspek lingkungan, pencapaian perusahaan multinasional yang berada di Indonesia lebih baik daripada perusahaan nasional. Perusahaan dengan kepemilikan asing cenderung lebih mengungkapkan CSR yang lebih besar karena kepedulian yang besar untuk mendanai kegiatan sosial dan lingkungan. Hasil penelitian Dewi dan Suaryana (2015) menyatakan bahwa kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap Tanggung Jawab Sosial Perusahaan.

H₃: Kepemilikan berpengaruh positif terhadap pengungkapan sosial.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Metode kausal-komparatif merupakan metode yang mempelajari hubungan sebab-akibat antara dua variabel atau lebih. Penulis ingin mengetahui tingkat hubungan antara jenis industri, ukuran perusahaan dan kepemilikan terhadap praktek pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan publik.

Sampel Penelitian

Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan *go public* yang mempublikasikan laporan keuangan tahun 2016 di PT Bursa Efek Indonesia dimana jumlah dan nama perusahaan-perusahaan dalam penelitian ini terdapat di *Indonesian Capital Market Directory* (2006). Dari 330 perusahaan yang *go public* terpilih 45 perusahaan sebagai sampel penelitian. Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan *simple random sampling* dimana berarti setiap perusahaan mempunyai kesempatan untuk menjadi sampel dalam penelitian ini. Sedangkan jenis dan sumber data, data yang dikumpulkan dalam penelitian adalah laporan keuangan tahunan perusahaan pada tahun 2016.

Pengukuran Variabel

Variabel Terikat (*Dependen Variable*)

Varibel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Jumlah pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan akan diukur berdasarkan persentase yang berhubungan dengan kategori tanggung jawab sosial perusahaan yang tercantum dalam laporan keuangan tahunan. Penentuan jenis kalimat ini dilakukan berdasarkan kategori pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yang digunakan oleh Hackston dan Milne (1996) yang membagi kategori pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dalam 5 kategori besar, yaitu : lingkungan, energi, keselamatan dan kesehatan karyawan, produk dan keterlibatan dengan masyarakat. Penulis juga menambahkan 1 tema yang bersumber pada *Global Reporting Initiative* 2000 yaitu tema pemegang saham.

Varibel Bebas (*Independen Variables*)

Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Jenis industri

Industri dibagi menjadi industri sensitif dan industri tidak sensitif. Yuningsih (2004) berpendapat bahwa perusahaan yang aktifitas ekonominya mengolah lingkungan, lebih cenderung mengungkapkan informasi tentang pengaruh aktifitasnya terhadap lingkungan daripada industri lainnya.

2. Ukuran Perusahaan

Nilai total asset akan digunakan untuk mengukur ukuran perusahaan.

3. Kepemilikan

Kepemilikan dibagi atas kepemilikan dalam (*domestic*) dan kepemilikan luar (*foreign*) di dalam suatu perusahaan.

Teknik Analisis Data

Untuk menguji pengaruh dari variabel-variabel *independent* terhadap jumlah pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, uji regresi linear berganda akan mengikuti model persamaan berikut ini :

$$\text{Persentase pengungkapan sosial} = \alpha_{it} + \beta_1 \text{ Jenis Industri}_{it} + \beta_2 \text{ Ukuran Perusahaan}_{it} + \beta_3 \text{ Kepemilikan}_{it} + \epsilon_{it} \dots\dots\dots(1)$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persentase Pengungkapan Sosial

Dari hasil penelitian terhadap hasil persentase pengungkapan sosial per tema untuk tahun 2016 yang ditunjukkan menunjukkan bahwa tema yang selalu diungkapkan oleh perusahaan publik adalah tema pemegang saham, 45 perusahaan yang menjadi sampel seluruhnya juga mengungkapkan tema ini dengan persentase rata-rata sebesar 80%. Tema kedua yang selalu diungkapkan adalah tema karyawan, 45 perusahaan yang menjadi sampel seluruhnya juga mengungkapkan tema ini dengan persentase terbanyak pada PT. Aneka Tambang sebesar 27,5 %. Tema ketiga yang sering diungkapkan adalah tema produk dan konsumen.

Analisa Statistik Deskriptif

Berikut ini adalah pengujian statistik deskriptif kedua variabel yang digunakan dalam penelitian, yaitu jenis industri, kepemilikan, dan ukuran perusahaan untuk variabel *independen* serta persentase pengungkapan sosial untuk variabel *dependen*.

Tabel 1
Statistik Deskriptif

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Pengungkapan					
Tanggung Jawab Sosial	45	10.5556	3.87037	6.00	23.00
Perusahaan Publik					
Jenis Industri	45	.3778	.49031	.00	1.00
Ukuran Perusahaan	45	28.0666	2.03328	21.41	34.52
Kepemilikan	45	.5111	.50553	.00	1.00

Sumber: Data Hasil Olahan SPSS

Pada tabel diatas, dapat dilihat bahwa jumlah objek yang diteliti (N) pada tahun 2016 adalah 45 perusahaan. Nilai *mean*, standar deviasi, minimum dan maksimum untuk jenis industri pada data diatas berurutan adalah 0,3778, 0,49031, 0,00 dan 1,00. Sementara itu, nilai *mean*, standar deviasi, minimum dan maksimum untuk ukuran perusahaan pada data diatas berurutan adalah 28,0666, 2,03328, 21,41 dan 34,52.

Dari data diatas, juga dapat dilihat nilai *mean*, standar deviasi, minimum dan maksimum untuk kepemilikan pada data diatas berurutan adalah 0,5111, 0,50553,

Praktek Pengungkapan Sosial Pada Laporan Tahunan di Perusahaan-Perusahaan
Yang Terdaftar di PT Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2016

0,00 dan 1,00. Terakhir nilai *mean*, standar deviasi, minimum dan maksimum untuk pengungkapan tanggung jawab sosial 10,5556, 3,87037, 6,00 dan 23,00.

Uji Normalitas

Dari hasil uji normalitas diketahui bahwa data di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonalnya, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Hasil pengujian heteroskedastisitas ditunjukkan pada tabel berikut :

Tabel 2
Pengujian Heteroskedastisitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-8.666	3.977		-2.179	.035
	Jenis Industri	-.694	.575	-.157	-1.207	.234
	Ukuran Perusahaan	.393	.143	.370	2.740	.009
	Kepemilikan	1.176	.582	.275	2.021	.050

Sumber: Data diolah dengan SPSS

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa signifikansi untuk variabel ukuran perusahaan terhadap nilai *absolute residual*-nya lebih kecil dari 0,05. sehingga dapat disimpulkan terdapat permasalahan heteroskedastisitas. Permasalahan heteroskedastisitas diatas ditanggulangi dengan cara mendeteksi outlier. Adapun hasil uji outlier pada variabel ukuran perusahaan adalah sebagaiberikut:

Tabel 3
**Hasil Uji
Outlier**

			Case Number	Value
Ukuran_Perusahaan	Highest	1	11	34.52
		2	41	32.63
		3	12	31.48
		4	15	30.43
		5	39	30.32
	Lowest	1	9	21.41
		2	33	25.40
		3	4	25.70
		4	37	26.04
		5	30	26.18

Sumber: Data diolah dengan SPSS

Dari hasil uji outlier diatas diketahui bahwa *case* 11 atau PT. Budi Acid Jaya, Tbk. terdeteksi adanya outlier. Maka PT. Budi Acid Jaya, Tbk. dikeluarkan dalam analisis regresi berganda.

Hasil uji heteroskedastisitas setelah outlier dibuang (PT. Budi Acid Jaya, Tbk. dibuang).

Tabel 4
Pengujian Heteroskedastisitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.191	4.476		.489	.627
	Jenis_Industri	-.405	.578	-.106	-.701	.487
	Ukuran_Perusahaan	-.005	.162	-.005	-.030	.976
	Kepemilikan	1.055	.583	.284	1.811	.078

Sumber : Data diolah dengan SPSS

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa signifikansi untuk seluruh variabel *Independen* terhadap nilai *absolute residual*-nya lebih besar dari 0,05. sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat permasalahan heteroskedastisitas.

Tabel 5
Pengujian Multikolinearitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VI
	(Constant)	-20.240	7.765		-2.606	.013	
	Jenis_Industri	-.850	1.002	-.109	-.848	.402	.980
	Ukuran_Perusahaan	1.096	.281	.512	3.895	.000	.932
	Kepemilikan	1.275	1.011	.167	1.262	.214	.915

Sumber : Data diolah dengan SPSS

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa ke tiga variabel *independen* mempunyai nilai VIF kurang dari batas maksimal 10 atau nilai *Tolerance* lebih dari 0,10. Sehingga *Ho* ditolak, artinya seluruh variabel *independen* yang digunakan pada model persamaan regresi tidak menunjukkan gejala kolinearitas (tidak ada hubungan yang sangat kuat antara variabel *independen*). Dengan demikian asumsi atas multikolinearitas pada model persamaan.

Pengujian Hipotesis

Koefisien Determinasi (Pengujian Model Fit)

Tabel 6
Koefisien Determinasi
(Pengujian Model Fit)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.596 ^a	.356	.307	3.20531

Sumber : Data diolah dengan SPSS

Dari hasil pengolahan data dengan metode Regresi Berganda diketahui bahwa koefisien

Praktek Pengungkapan Sosial Pada Laporan Tahunan di Perusahaan-Perusahaan
Yang Terdaftar di PT Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2016

determinasi yang dilihat dari nilai *adjusted R²* adalah 0.307. Artinya seluruh variabel *independen* yang terdiri dari jenis industri, ukuran perusahaan dan kepemilikan mampu menjelaskan variasi dari variabel *dependen* yaitu pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan publik sebesar 30.7%, sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diikutsertakan dalam model.

Untuk menguji koefisien regresi dilakukan pengujian secara parsial untuk melihat signifikansi dari pengaruh masing-masing variabel *independen* terhadap variabel *dependen* dengan mengasumsikan variabel lain adalah konstan. Dasar pengambilan keputusan untuk pengujian secara parsial ini adalah dengan membandingkan *p-value* dengan α sebesar 0,05. Jika *p-value* < alpha 0,05 maka H_0 ditolak dan sebaliknya jika *p-value* > alpha 0,05 maka H_0 diterima.

Uji F (Pengujian Simultan)

Tabel 7
Pengujian
Simultan
ANOVA

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	226.925	3	75.642	7.362	.000 ^a
	Residual	410.962	40	10.274		
	Total	637.886	43			

Sumber : Data diolah dengan SPSS

Dari pengujian regresi dengan melihat tabel Anova, diketahui F hitung 7.362 dengan *p-value* sebesar 0,000 < alpha 0,05, maka H_0 ditolak. Artinya jika diuji secara simultan maka seluruh variabel *independen* yaitu jenis industri, ukuran perusahaan dan kepemilikan secara bersama-sama mempengaruhi pengungkapan sosial pada laporan tahunan di perusahaan yang terdaftar di PT Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016. Jika diuji secara simultan maka hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Santoso (2006). Ini semua dapat disebabkan oleh perbedaan variabel-variabel yang diteliti.

Tabel 8
Pengujian Parsial
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients					Collinearity Statistics
	B		Std. Error	Beta	T	Sig.	Tolerance VIF
1	(Constant)	-20.240	7.765		-2.606	.013	
	Jenis_Industri	-.850	1.002	-.109	-.848	.402	.980
	Ukuran_Perusahaan	1.096	.281	.512	3.895	.000	.932
	Kepemilikan	1.275	1.011	.167	1.262	.214	.915

Sumber: Data diolah dengan SPSS

Adapun persamaan regresi yang terbentuk adalah sebagai berikut :

Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Publik

$$= -20.240 - 0.850 \text{ Jenis Industri} + 1.096 \text{ Ukuran Perusahaan} + 1.275 \text{ Kepemilikan}$$

Pengaruh Jenis Industri terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Publik

Dari pengujian regresi dengan melihat tabel *Coefficients*, diketahui *p-value* untuk hipotesa 1 adalah $0,402 > \alpha 0,05$, maka H_01 diterima. Artinya tidak terdapat pengaruh jenis industri terhadap pengungkapan sosial pada laporan tahunan di perusahaan yang terdaftar di PT Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016. Hasil ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Teguh Santoso (2006). Koefisien regresi sebesar -0,850 menunjukkan bahwa pengaruh jenis industri terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan publik adalah negatif. Berdasarkan nilai koefisien regresi tersebut dapat disimpulkan semakin besar jenis industri yang sensitif maka pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan publik semakin besar. Namun pengaruh tersebut tidak signifikan pada tingkat 5%.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan Perusahaan

Dari pengujian regresi dengan melihat tabel *Coefficients*, diketahui *p-value* untuk hipotesa 2 adalah $0,000 < \alpha 0,05$, maka H_01 ditolak. Artinya terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan sosial pada laporan tahunan di perusahaan yang terdaftar di PT Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016. Hasil ini tidak mendukung penelitian sebelumnya yaitu penelitian Santoso (2006). Koefisien regresi sebesar 1.096 menunjukkan bahwa pengaruh ukuran perusahaan terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan perusahaan adalah positif. Berdasarkan nilai koefisien regresi tersebut dapat disimpulkan jika ukuran perusahaan naik sebesar 1 maka pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan publik akan naik sebesar 1.096. Pengaruh tersebut signifikan pada tingkat 5%.

Pengaruh Kepemilikan terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Publik

Dari pengujian regresi dengan melihat *Coefficients*, diketahui *p-value* untuk hipotesa 3 adalah $0,214 > \alpha 0,05$, maka H_03 diterima. Artinya tidak terdapat pengaruh kepemilikan terhadap pengungkapan sosial pada laporan tahunan di perusahaan yang terdaftar di PT Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016. Koefisien regresi sebesar 1,275 menunjukkan bahwa pengaruh kepemilikan terhadap pengungkapan sosial perusahaan publik adalah positif.

Tabel 9
Rangkuman Hasil Pengujian Regresi

Variabel	Uji F			Uji t		
	F-hitung	Sig.	keputusan	t-hitung	Sig.	Keputusan
Jenis Industri	7.362	0.000	H_0 ditolak	-0.848	0.402	H_01 diterima
Ukuran Perusahaan				3.895	0.000	H_02 ditolak
Kepemilikan				1.262	0.214	H_03 diterima

Sumber: Data diolah dengan SPSS

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan mampu mempengaruhi pengungkapan sosial. Hal ini sesuai dengan teori *signaling* yang menyatakan bahwa aktivitas yang dilakukan perusahaan besar untuk mendapatkan respon dan legitimasi dari masyarakat. Sedangkan jenis industri dan kepemilikan perusahaan tidak mampu menjadi faktor yang mendorong perusahaan melakukan pengungkapan sosial.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran terbaru tentang praktek pengungkapan sosial yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan yang telah *go public* di Indonesia (PT Bursa Efek Indonesia) pada laporan tahunan (*annual report*) mereka dan mengetahui apakah jenis industri, ukuran perusahaan dan kepemilikan berpengaruh terhadap praktek pengungkapan sosial di perusahaan-perusahaan yang terdaftar di PT Bursa Efek Indonesia. Analisis penelitian ini dilakukan terhadap 45 perusahaan publik yang terdaftar di PT Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil persentase pengungkapan sosial perusahaan yang terdaftar di PT Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016 yang paling banyak mendapat perhatian adalah tema pemegang saham dan tema karyawan.
2. Hasil perhitungan regresi berganda secara individu (*partial*) menunjukkan bahwa jenis industri dan kepemilikan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Sedangkan untuk ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan sosial perusahaan.
3. Hasil perhitungan regresi berganda secara simultan (*serentak*) menunjukkan bahwa jenis industri, ukuran perusahaan dan kepemilikan secara bersama-sama mempengaruhi pengungkapan sosial pada laporan tahunan di perusahaan yang terdaftar di PT Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016.

KETERBATASAN

Keterbatasan penelitian ini adalah jumlah sampel yang berkurang karena banyaknya perusahaan yang belum melakukan pengungkapan sosial.

SARAN UNTUK PENELITIAN SELANJUTNYA

1. Jumlah sampel diperbanyak dan tidak berdasarkan jenis industri tertentu saja sehingga dapat mengeneralisasi seluruh industri di PT Bursa Efek Indonesia.
2. Diharapkan menggunakan tahun atau periode yang lebih panjang sehingga tidak menimbulkan hasil yang terlalu berbeda antara tahun yang satu dan tahun yang lain.
3. Menggunakan tema pengungkapan sosial yang lebih sederhana.
4. Melakukan uji beda pengungkapan antar industri untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Belkaoui, & Ahmed, R. (2000). *Teori Akuntansi*, Jilid Satu. Terjemahan dari Marwata dkk. Dari Accounting Theory. Fourth Edition. Jakarta: Salemba 4.
- Dewi, N. P. M. S., & Suaryana, I G. N. (2015). Pengaruh Profitabilitas dan Kepemilikan Asing pada Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Akuntansi*. Universitas Udayana. 84-98.
- Dierkes, M., & Preston, L. E. (1997). Corporate Sosial Accounting Reporting for The Physical Enviroment: A Critical review and Implementation Proposal. *Science Direct*, 2(1), 3-22
- Fauzi, H. (2008). Corporate Sosial and Enviromental Performance: A Coparative Study of Indonesian Companies and Multinational Companies (MNCs) Operaing in Indonesia, *Journal of Knowledge Globalization*, 1(1), 81-105.
- Freedman, M., & Jaggi, B. (2005). Global Warming Commitment to the Kyoto Protocol, and Accounting Disclosures by The Largest Global Public Firms from Polluting Industries. *The International Journal of Accounting*, 40, 215-232.
- Hackton, D & Milne, J. M. (1996). Some Determinant of Enivornmental and Social Disclosures in New Zealand Companies. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, 9(1).
- Hendriksen. (2001). *Accounting Theory*. McGraw-Hill Education.
- Sunyoto, & Ery, H. (2012). Pentingnya Pengungkapan (*Disclosure*) Laporan Keuangan Dalam Meminimalisasi Asimetri Informasi (Kajian Literatur dan Riview Beberapa Artikel Penelitian Terkait Pengungkapan). *Jurnal WIGA*, 2(2).
- Nugroho, & Agus, S. (2012). Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Tingkat Keluasan Pengungkapan Laporan Keuangan Pada Sektor Industri Makanan dan Minuman yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, 1(12).
- Purwanto, A. (2011). Pengaruh Tipe Industri, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Terhadap Corporate Social Responsibility. *Jurnal Akuntansi & Auditing*, 8(1).
- Scott, W. R. (2009). *Financial Accounting Theory*. (Fifth ed). Toronto: Pearson Prentice Hall.
- Santoso, T. (2006). *Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Publik*. Jakarta
- Sembiring, E.R. (2006). Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial: Study Empiris pada Perusahaan Yang Tercatat di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Maksi* 6(1): 69-85
- Yuningsih. (2004). Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Praktek Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perusahaan Publik. *Balance*, 1(2).
- Yulfajar, A. (2016). Penerapan Akuntansi Pertanggungjawaban Sosial Pada Bank Jawa Barat dan Banten (BJB) Terhadap Standar Pengungkapan Global Reporting Initiative G4. *Media Mahardhika*, 15(1).